



INTUISI 9 (3) (2017)

INTUISI
JURNAL PSIKOLOGI ILMIAH

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>

Terindeks DOAJ: 2541-2965



PERAN THE BIG FIVE PERSONALITY TRAITS TERHADAP ACADEMIC DISHONESTY PADA MAHASISWA

Sugriyanti; Yogi Swaraswati; Woro Apriliana Sari

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 September 2017

Disetujui 25 Oktober 2017

Dipublikasikan 1 November 2017

Keywords:

Academic dishonesty, the Big Five Personality Traits

Abstrak

Fakta mengenai ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang semakin marak terjadi, berbanding terbalik dengan harapan-harapan sosial masyarakat terhadap mahasiswa. Banyak penelitian mengkaji permasalahan ini, tetapi *academic dishonesty* telah menjadi gangguan serius dalam pendidikan tinggi yang hingga saat ini belum berhasil diberantas, meskipun telah banyak usaha yang dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *the Big Five personality traits* terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 320 mahasiswa (140 laki-laki dan 180 perempuan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *the Big Five personality traits* secara simultan memprediksi *academic dishonesty* ($R = 0,480$, $F = 18,483$, $p < 0,00$). Analisis korelasi mengungkap bahwa tiga trait yaitu *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness* muncul sebagai prediktor dari *academic dishonesty* mahasiswa. Masing-masing memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan *academic dishonesty*. Artinya, semakin rendah *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*, maka semakin tinggi tingkat *academic dishonesty* pada mahasiswa. Demikian pula sebaliknya. Sementara itu, berdasarkan data empirik, trait *neuroticism* tidak memiliki hubungan dengan *academic dishonesty*, sedangkan trait *extraversion* berkorelasi negatif dengan *academic dishonesty* sehingga tidak mendukung hipotesis. Implikasi dari *the Big Five personality traits* dalam memprediksi *academic dishonesty* pada mahasiswa akan dibahas pada bab hasil dan pembahasan.

Abstract

The facts of academic dishonesty are inverse to the social expectations of the society towards students. Many studies have examined this issue, but academic dishonesty has become a serious disruption on higher education, which has not been resolved in recent years, despite much effort being made. The current study aimed to examine the role of the Big Five personality traits (extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, and openness) to academic dishonesty among undergraduate students. Third hundred and twenty undergraduate students were participated in this study. A hundred and forty were male and 180 were female. The result revealed that the Big Five personality traits predicted academic dishonesty significantly ($R = 0,480$, $F = 18,483$, $p < 0,00$). Correlation analyses showed that the three of the Big Five traits i.e. agreeableness, conscientiousness, and openness emerged as the predictors of academic dishonesty among undergraduate students. Each had a negative significant association. Academic dishonesty thus increases as agreeableness, conscientiousness, and openness decreases. Furthermore, based on empirical data, the hypotheses about relationship between other personality (neuroticism and extraversion) with academic dishonesty were not supported. Neuroticism were not related to academic dishonesty, while extraversion had a negative correlation. Implications of the Big Five personality traits measures to the predictions of academic dishonesty among undergraduate students are discussed.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Semarang
Email: sugriyanti_psi@mail.unnes.ac.id

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai insan dewasa dituntut mempunyai kesadaran diri dalam mengembangkan potensinya sebagai usaha mencapai prestasi akademik yang membanggakan. Peran mahasiswa sebagai individu yang berintegritas harus mampu mempresentasikan perilaku dan pribadi yang mandiri agar dapat beradaptasi terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial (Hurlock, 1980). Artinya, mahasiswa dapat menjadi sosok model harapan masyarakat yang peka, bertanggung jawab, dan senantiasa menjunjung nilai-nilai kebenaran serta kejujuran dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, permasalahannya adalah fakta mengenai ketidak-jujuran akademik (*academic dishonesty*) yang semakin marak terjadi, justru berbanding terbalik dengan harapan-harapan sosial masyarakat. Banyak penelitian mengkaji permasalahan ini pada mahasiswa, tetapi *academic dishonesty* telah menjadi gangguan serius dalam pendidikan tinggi (Whitley, 1998; Lambert, Hogan & Barton, 2003; Geddes, 2011) yang hingga saat ini belum berhasil diberantas, meskipun telah banyak usaha yang dilakukan.

Academic dishonesty didefinisikan sebagai suatu bentuk pelanggaran aturan dan regulasi yang terjadi pada sebagian besar kalangan di lembaga pendidikan tinggi (Symaco & Marcelo (2003). Bentuk-bentuk *academic dishonesty* yang dilakukan antara lain plagiasi (David, 2015; Geddes, 2011; Miller & Groccia, 2011), menggunakan *smartphone* untuk mengirim atau menerima SMS jawaban selama ujian berlangsung (Geddes, 2011), membuka catatan atau bahan lain yang dilarang penggunaannya selama ujian, dan menyalin tugas, laporan serta jawaban ujian dari teman secara sengaja (Gehring & Pavela dalam Meng, Othman & D'Silva, 2014; Geddes, 2011). Bista (dalam Miller & Groccia, 2011), menambahkan *deception* (memberikan informasi yang salah kepada instruktur dalam situasi pendidikan

formal), dan sabotase (perbuatan untuk mencegah orang lain menyelesaikan tugas atau ujian mereka) sebagai bentuk *academic dishonesty*.

Beberapa peneliti telah melakukan studi untuk menemukan prediktor *academic dishonesty* dan hasil temuannya mengungkap bahwa ada beberapa faktor yang memiliki kontribusi signifikan terhadap kecenderungan *academic dishonesty*. Faktor-faktor tersebut mencakup level resiko yang dihadapi (Davis, Drinan & Bertram Gallant, 2009), *peer pressure* (Geddes, 2011; McCabe dkk, 2006), karakteristik institusional (Whitley, 2002), tekanan untuk mendapat Indeks Prestasi (IP) tinggi dan tekanan kompetisi akademik (Monica, Ankola, Ashokkumar & Hebbal, 2010).

Hasil studi Geddes (2011) menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa berprestasi pun melakukan *academic dishonesty*. Mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi sebenarnya mampu untuk berhasil tanpa melakukan kecurangan akademik, akan tetapi menyerah terhadap perilaku tidak etis karena disebabkan faktor-faktor kontekstual tersebut. Masood & Mazahir (2015) menambahkan bahwa domain *academic dishonesty* yang spesifik jauh lebih berbahaya karena memberikan dasar pendidikan yang buruk. Sebagaimana dimaksud oleh Masood & Mazahir (2015), memilih untuk melakukan suatu tindakan tidak jujur dengan menggunakan cara yang tidak etis dalam diri individu tidak hanya dipengaruhi oleh anteseden eksternal, tetapi juga terdapat peran dari anteseden internal.

Dalam penelusuran literatur sebelumnya, diketahui bahwa *trait* kepribadian memberikan kontribusi signifikan terhadap kecenderungan melakukan *academic dishonesty* (Giluk & Postlethwaite, 2015; Masood & Mazahir, 2015). Tentunya, perlu dipahami bahwa masing-masing mahasiswa memiliki karakteristik kepribadian dan faktor motivasional yang berbeda, yang merupakan

basis dari keputusan melakukan *academic dishonesty*. Salah satu model dalam kepribadian yang dikaitkan dengan penelitian mengenai performa akademik dan *academic dishonesty* adalah *The Big Five Personality Traits Model*, yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* (Giluk & Postlethwaite, 2015; Masood & Mazahir, 2015). *The Big Five personality traits* adalah konsistensi dari kualitas disposisi individu untuk merespon dengan cara yang sama terhadap berbagai stimulus dari lingkungan, yang membedakan individu satu dengan individu lainnya (Pervin, Cervone & John, 2005).

Menurut Costa & McCrae (dalam Pervin dkk, 2005), *extraversion* merepresentasikan kapabilitas individu untuk bersosialisasi dan berinteraksi sosial. Individu dengan kepribadian *extravert* dideskripsikan sebagai orang yang mudah menjalin hubungan interpersonal, sehingga cenderung menghabiskan waktu untuk mempertahankan sejumlah hubungan. Sementara itu, orang dengan kepribadian *introvert* digambarkan sebagai orang yang kurang mampu untuk mengekspresikan emosi yang kuat, sulit menjalin hubungan interpersonal, pemalu dan *task-oriented*. *Agreeableness* dideskripsikan sebagai dasar altruistik, mudah percaya, murah hati, dan mudah menerima yang dimiliki oleh individu, sedangkan orang yang *disagreeable* cenderung antagonis, egosentris dan skeptikal pada maksud baik orang lain. *Conscientiousness* identik dengan kecenderungan seseorang yang lebih berorientasi tugas, bertujuan dan terarah, memiliki kemauan yang kuat atau gigih, terorganisir, bertanggungjawab, konsisten dan berorientasi pada prestasi. *Neuroticism* identik untuk mengungkap ketidakstabilan emosi individu dengan mengidentifikasi individu yang rentan terhadap tekanan psikologis, ide yang tidak realistis, kecanduan atau dorongan yang berlebihan, dan respon coping yang

maladaptif. *Openness* menggambarkan individu yang cenderung memiliki imajinasi aktif, rasa keingintahuan dalam ranah pengetahuan yang tinggi, dan *open-minded* untuk mencoba pengalaman baru. Faktanya keingintahuan intelektual merupakan level imajinasi dinamis dan fantasi aktif yang membuat seseorang menyesuaikan diri di dunia dan membantu dirinya untuk memperkaya potensi diri.

Bersesuaian dengan gambaran di atas, *The Big Five* dalam konteks *academic dishonesty* telah menyiratkan beberapa hal yang signifikan. Beberapa hasil penelitian yang telah di meta-analisis oleh Giluk & Postlethwaite (2015) menunjukkan tingginya korelasi antara sejumlah *trait* kepribadian dengan *academic dishonesty*. Namun, hanya dua *trait* yaitu *conscientiousness* dan *agreeableness* yang konsisten sebagai prediktor kuat dan berkorelasi negatif dengan *academic dishonesty*. Mahasiswa dengan *conscientiousness* kuat menunjukkan pribadi yang mandiri, berorientasi pada refleksi diri, konsisten dan jujur (Barrick & Mount, 1991). Artinya, mahasiswa yang *conscientious* memiliki sikap negatif terhadap perilaku tidak jujur (misal, menyontek) (Day, Hudson, Dobies, & Waris, 2011). Selanjutnya, individu dengan *agreeableness* tinggi cenderung kurang memahami konflik dan juga sedikit memiliki konflik dengan orang lain, sehingga cenderung tidak terlibat dalam *academic dishonesty* sebagai upaya menghindari konflik dengan guru dan pihak lain yang terkait (Giluk & Postlethwaite, 2015). Sementara itu, *neuroticism*, *extraversion* dan *openness* menunjukkan hasil bervariasi. Day dkk (2011) menemukan bahwa *neuroticism* yang tinggi merupakan prediktor *academic dishonesty* terutama saat ujian di kalangan mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa cenderung menafsirkan tugas dan ujian

yang sulit bukan sebagai tantangan, tetapi dimaknai sebagai ancaman yang dikendalikan oleh tuntutan memperoleh nilai tinggi. Sayangnya, kondisi seperti ini disukai oleh individu yang memiliki skor *neuroticism* tinggi. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Williams, Nathanson & Paulhus (2010) yang menemukan hubungan negatif dan hasil studi Salgado dkk (2014) yang tidak menemukan adanya hubungan antara *neuroticism* dengan *academic dishonesty*. Selanjutnya, ulasan studi terdahulu mengungkap *extraversion* memiliki asosiasi positif dengan perilaku menyontek, terutama pada *facet excitement-seeking* (de Bruin & Rudnick, 2007). Namun, lain halnya dengan hasil penelitian Salgado dkk (2014) yang menemukan hubungan negatif dan Giluk & Postlethwaite (2015) yang tidak menemukan korelasi antara keduanya. Temuan Masood & Mazahir (2015) memperlihatkan bahwa *openness* berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek sebagai domain dari *academic dishonesty*. Studi Barrick & Mount (1991) mengungkap bahwa *openness trait* berkaitan dengan keberhasilan akademik dan fenomena orientasi belajar. Ini berarti individu dengan *openness* tinggi, mencerminkan keinginan untuk memahami dan menguasai konsep materi yang dipelajari, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan *academic dishonesty*.

Sepanjang penelusuran ulasan studi sebelumnya, penelitian mengenai *academic dishonesty* dengan mengacu pada *trait* kepribadian, masih membawa temuan yang kontradiktif, sehingga ada kebutuhan untuk melakukan verifikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *The Big Five personality traits* terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa secara komprehensif.

Akhirnya, berlandaskan gambaran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) *The Big Five personality traits* yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism* dan *openness* berpengaruh terhadap *academic dishonesty* pada mahasiswa; 2) Ada hubungan yang positif antara *extraversion* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa; 3) Ada hubungan yang negatif antara *agreeableness* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa; 4) Ada hubungan yang negatif antara *conscientiousness* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa; 5) Ada hubungan yang positif antara *neuroticism* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa; 6) Ada hubungan yang negatif antara *openness* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa.

METODE

Academic dishonesty adalah bentuk tindakan pelanggaran terhadap integritas akademik yang dilakukan mahasiswa selama menuntaskan berbagai tugas akademik. Variabel ini diukur menggunakan skala yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan bentuk-bentuk perilaku *academic dishonesty* menurut Miller & Groccia (2011), yaitu *cheating*, *plagiarism*, *fabrication*, *facilitating academic dishonesty*, *deception* dan *sabotage*. Berdasarkan penghitungan *item-total correlation*, diperoleh 2 (dua) item yang tidak sah dari 36 item, sehingga terdapat 34 item yang sah. Reliabilitas skala diperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,906. Nilai korelasi total-item *academic dishonesty* berkisar antara 0,282 sampai dengan 0,669 ($p < 0,01$).

The Big Five personality traits yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* akan diukur dengan menggunakan *The Big Five Inventory (BFI)* yang disusun oleh John dan Srivastava (1999) berdasarkan teori Costa

dan McCrae (1992). Skala ini telah diadaptasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan teknik ABBA oleh Sulastri (2014) dengan reliabilitas cukup baik, yaitu *extraversion* (0,75), *agreeableness* (0,65), *conscientiousness* (0,73), *neuroticism* (0,80) dan *openness* (0,66). Alat ukur ini terdiri dari 44 item.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Negeri Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling with probabilities proportional to size*. Dalam hal ini, *cluster* yang berjumlah delapan fakultas (FIP, FBS, FIS, FMIPA, FT, FIK, FE, dan FH) tidak dipilih secara random untuk mengambil sampel, tetapi melibatkan seluruh *cluster* yang ada dalam populasi. Peneliti memilih partisipan secara random pada masing-masing fakultas sejumlah 40 orang, sehingga 320 mahasiswa terlibat dalam penelitian ini.

Data dianalisis dengan teknik analisis regresi ganda (*multiple linear regression analysis*) menggunakan *software* statistik untuk menguji pengaruh *the Big Five personality traits* terhadap munculnya perilaku *academic dishonesty*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis antara variabel *the Big Five personality traits* yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* terhadap *academic dishonesty* memiliki nilai *R* sebesar 0,480 dengan *F* hitung sebesar 18,483 ($p = 0,000 < 0,001$). Artinya, *the Big Five personality traits* secara bersama-sama mampu mempengaruhi perilaku *academic dishonesty* dengan sangat signifikan. Dengan demikian hipotesis pSFertama yang berbunyi *the Big Five personality traits* berpengaruh secara simultan terhadap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa diterima.

Sumbangan efektif variabel *the Big Five personality traits* secara simultan dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,218. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *academic dishonesty* dapat dijelaskan oleh variabel *the Big Five personality traits* yang terdiri dari *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *openness* dengan persentase sebesar 21,8%, sedangkan sisanya 78,2% dijelaskan oleh faktor lain. Tabel 1 di bawah ini menunjukkan hasil uji hipotesis pertama.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Pertama

Model	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	0,480 ^a	0,231	0,218	12,114	18,483	0,000

Hasil penelitian ini memberikan dukungan yang kuat terhadap penelitian sebelumnya yang menyelidiki pengaruh antara *the Big Five personality traits* terhadap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa (Giluk & Postlethwaite, 2015; Masood & Mazahir, 2015). Ketika semua variabel prediktor dikombinasikan secara bersamaan melalui analisis regresi berganda, hasilnya menunjukkan bahwa *the Big Five personality traits* (*extraversion*, *agreeableness*,

conscientiousness, *neuroticism*, dan *openness*) mampu memprediksi *academic dishonesty* secara signifikan. Dengan demikian, ulasan studi di atas menunjukkan bahwa *the Big Five personality traits* merupakan anteseden internal yang kuat terhadap munculnya *academic dishonesty*. Namun, jika setiap variabel prediktor diselidiki secara terpisah, temuan menunjukkan bahwa tidak semua variabel prediktor terkait dengan *academic dishonesty*. Beberapa variabel berpengaruh

secara signifikan dengan *academic dishonesty* sementara yang lain tidak (Lihat tabel 2).

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kedua – Keenam

Variabel Prediktor	R_{xy}	p	Keterangan
<i>extraversion</i>	-0,259	0,000	Ditolak
<i>agreeableness</i>	-0,341	0,000	Diterima
<i>conscientiousness</i>	-0,392	0,000	Diterima
<i>introversion</i>	0,079	0,081	Ditolak
<i>openness</i>	-0,273	0,000	Diterima

Analisis korelasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa trait *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* muncul sebagai prediktor dari perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa. Ketiga trait tersebut memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan *academic dishonesty*, dengan *agreeableness* ($r=-0,341$; $p<0,01$), *conscientiousness* ($r=-0,392$; $p<0,01$), dan *openness* ($r=-0,273$; $p<0,01$). Artinya, semakin tinggi skor tiga trait kepribadian (*agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*), maka akan semakin rendah skor *academic dishonesty*.

Korelasi negatif antara *agreeableness* dan *conscientiousness* dengan *academic dishonesty* sejalan dengan beberapa penelitian (Salgado dkk, 2014; Williams dkk, 2010; Giluk & Postlethwaite, 2015). Hasil meta-analisis Giluk & Postlethwaite (2015) menemukan bahwa *conscientiousness* dan *agreeableness* merupakan prediktor kuat *academic dishonesty*. Mahasiswa yang *conscientious* dan *agreeable* kemungkinan kecil melakukan *academic dishonesty* daripada mahasiswa yang memiliki skor rendah pada kedua trait ini. Dalam hal ini, untuk mencapai tujuan akademik yang memuaskan, individu yang *conscientious* lebih fokus merencanakan dan menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri daripada terlibat dalam perilaku curang. Sama halnya dengan individu yang *agreeable* akan menahan diri

untuk melakukan *academic dishonesty* sebagai usaha menghindari konflik, menjaga hubungan dan meminimalisir kerugian bagi orang lain.

Temuan selanjutnya mengungkap adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *openness* dengan *academic dishonesty*. Hal ini berarti, individu yang memiliki trait *openness* tinggi memperlihatkan kecenderungan perilaku *academic dishonesty* yang rendah, begitupula sebaliknya. Data empiris yang tercantum secara konsisten membuktikan hasil meta-analisis Giluk & Postlethwaite (2015). Penelitian Masood & Mazahir (2015) juga mengungkap bahwa *openness* berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek sebagai domain dari *academic dishonesty*. Mahasiswa yang memiliki *openness* tinggi lebih fokus dan berminat pada proses memperluas wawasannya daripada berorientasi pada nilai karena tuntutan sosial. Barrick & Mount (1991) menambahkan bahwa *openness trait* berkaitan dengan keberhasilan akademik dan fenomena orientasi belajar. Ini berarti individu dengan *openness* tinggi, mencerminkan keinginan untuk memahami dan menguasai konsep materi yang dipelajari, sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan *academic dishonesty*.

Sementara itu, analisis korelasi *extraversion* dengan *academic dishonesty* menunjukkan hubungan yang negatif sangat signifikan ($r=-0,259$; $p<0,01$). Artinya, semakin rendah skor *extraversion*, maka semakin tinggi skor *academic dishonesty* yang dimiliki. Hubungan antara *extraversion* dengan *academic dishonesty* tidak mendukung hipotesis dimana berdasarkan analisis data diperoleh hasil negatif yang sangat signifikan, yang berarti semakin tinggi tingkat trait *extraversion* semakin rendah *academic dishonesty*. Temuan ini mendukung penelitian terdahulu (Salgado dkk, 2014) yang menemukan bahwa antara *extraversion*

dengan *academic dishonesty* memiliki hubungan negatif. Namun, berdasarkan penelusuran studi justru diperoleh hasil yang bervariasi. Hal ini mungkin karena fakta bahwa facet *excitement-seeking* merupakan komponen perifer, bukan inti dari *extraversion*, sehingga sulit membuat hipotesis mengenai hubungan antara *extraversion* dengan *academic dishonesty*.

Selanjutnya, antara *neuroticism* dan *academic dishonesty* tidak ditemukan hubungan ($r=0,079$; $p<0,01$), sehingga hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan positif antara *neuroticism* dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa juga ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Salgado dkk (2014) yang mengindikasikan *neuroticism* tidak mampu memprediksi perilaku menyontek. Sejalan pula dengan penelitian Wilks, Cruz & Sousa (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *neuroticism* dan plagiarisme. Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk *academic dishonesty* mungkin memiliki aspek spesifik yang perlu klarifikasi. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya, sangat disarankan untuk mempertimbangkan interkorelasi antar *trait* kepribadian agar diketahui kekuatan kontribusi *trait* yang benar-benar berperan sebagai prediktor *academic dishonesty*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil verifikasi hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *the Big Five personality traits* berpengaruh secara simultan terhadap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa, sehingga hipotesis diterima. Sementara berdasarkan masing-masing *trait* kepribadian, *extraversion* memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap *academic dishonesty*. *Agreeableness*, *conscientiousness*, dan *openness* memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan terhadap *academic dishonesty*. Artinya, semakin tinggi tingkat

academic dishonesty, maka semakin rendah *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*. Demikian pula sebaliknya. *Trait neuroticism* dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa tidak saling berhubungan.

Merujuk pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka dapat diajukan beberapa saran untuk penelitian berikutnya yaitu dianjurkan pula untuk mempertimbangkan peran faktor lain yang memberikan kontribusi sebesar 42,2%. Selanjutnya perlu melakukan kendali pada variabel yang hendak diungkap dinamikanya, seperti kendali atas jenis kelamin, usia, karakteristik tugas, jenjang angkatan atau faktor lainnya, sehingga diperoleh informasi yang lebih jelas dan spesifik serta dapat menambah referensi mengenai permasalahan *academic dishonesty*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrick, M. R. & Mount, M. K. (1991). The big five personality dimensions and job performance: A metaanalysis. *Personnel Psychology*, 44, 1-26.
- David, L. T. (2015). Academic Cheating in College Students: Relations among Personal Values, Self-esteem and Mastery. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 88-92. doi:10.1016/j.sbspro.2015.03.017
- Davis, S. F., Drinan, P. F. & Bertram Gallant, T. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. Wiley Blackwell, Malden, MA, USA.
- Day, N. E., Hudson, D., Dobies, P. R. & Waris, R. (2011). Student or situation? Personality and classroom context as predictors of attitudes about business school cheating. *Social Psychology of Education*, 14(2), 261-282.
- de Bruin, G. P., & Rudnick, H. (2007). Examining the cheats: The role of conscientiousness and excitement

- seeking in academic dishonesty. *South African Journal of Psychology*, 37, 153–164.
<http://dx.doi.org/10.1177/008124630703700111>.
- Geddes, K. A. (2011). Academic Dishonesty among Gifted and High-Achieving Students. *Gifted Child Today*, 34(2), 50–56.
- Giluk, T. L., & Postlethwaite, B. E. (2015). Big Five personality and academic dishonesty: A meta-analytic review. *Personality and Individual Differences*, 72, 59–67. doi:10.1016/j.paid.2014.08.027
- Hurlock, E.B. (1980). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition* (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., & Barton, S.M. (2003). Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They Done, How Often Have They Done It, Who Does It, and Why Did They Do It? *Electronic journal of Sociology*, 7 (4)
- Masood, A., & Mazahir, M. S. (2015). Personality Traits and Self-Control as Predictors of Motivational Correlates of Academic Dishonesty. *Danish Journal of Psychology Sciences*, 70–78.
- McCabe, D. L., & Butterfield, K. D. (2006). Academic Dishonesty in Graduate Business Programs: Prevalence, Causes, and Proposed Action, 5(3), 294–305. doi:10.5465/AMLE.2006.22697018
- Meng, C. L., Othman, J., D’Silva, J. L., & Omar, Z. (2014). Ethical decision making in academic dishonesty with application of modified theory of planned behavior: a review. *International Education Studies*, 7(3), 126–139. doi:10.5539/ies.v7n3p126
- Miller, J.E., & Groccia, J. E. (2011). *To Improve the Academy: Resources for Faculty, Instructional, and Organizational Development* (30th ed.). San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Monica, M., Ankola, A. V., Ashokkumar, B. R., & Hebbal, I. (2010). Attitude and tendency of cheating behaviours amongst undergraduate students in a Dental Institution of India. *European Journal of Dental Education*, 14(2), 79–83. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0579.2009.00592.x>
- Pervin, L.A., Cervone, D., & John, O.P. (2005). *Personality Theory and Research*. New York : John Wiley and Sons Inc
- Salgado, J. F., Moscoso, S., Sanchez, J. I., Alonso, P., Choragwicka, B., & Berges, A.(2014). Validity of the five-factor model and their facets: The impact of performance measure and facet residualization on the bandwidth-fidelity dilemma. *European Journal of Work and Organizational Psychology*. <http://dx.doi.org/10.1080/1359432X.2014.903241>.
- Sulastrri, A. (2014). Predicting Success of Indonesian Graduates: Determinants of Academic Performance and Getting A Job. Doctoral Thesis. The Radboud Repository of the Radboud University Nijmegen
- Symaco, L. P., & Marcelo, E. (2003). Faculty perception on student academic honesty. *College Student Journal*, 37(3), 327-333.

- Whitley, B. E. (1998). Factors associated with cheating among college students. *Research in Higher Education, 39*, 235–274
- Williams, K. M., Nathanson, C., & Paulhus, D. L. (2010). Identifying and profiling scholastic cheaters: Their personality, cognitive ability, and motivation. *Journal of Experimental Psychology: Applied, 16*, 293–307. <http://dx.doi.org/10.1037/a0020773>.
- Wilks, D. C., Cruz, J. N., & Sousa, P. (2016). Personality Traits and Plagiarism: an Empirical Study with Portuguese Undergraduate Students. *Journal of Academic Ethics, 14*(3), 231–241. <https://doi.org/10.1007/s10805-016-9261-y>